

Telaah Struktur Naratif pada KKPK *Ibuku Chayank, Muach!*
Karya Penulis Cilik Izzati
*(An Analysis of Narrative Structure in KKPK *Ibuku Chayank, Muach!**
By A Young Writer Izzati

Dian Nathalia Inda
Dedy Ari Asfar

Abstrak

Kini sastra anak tidak lagi hanya ditulis orang dewasa, tetapi anak-anak pun dapat menuangkan kreativitas dan imajinasinya dalam sastra ini. Beberapa penerbit mewadahi kreativitas ini dengan menerbitkan bacaan anak yang diberi nama PCPK dan KKPK. Bacaan anak ini sangat menarik karena ditulis, dibaca, dan dinikmati oleh anak. Dalam menulis cerita, anak-anak memiliki gaya yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka mengungkapkan sesuatu sesuai dengan dunia mereka sendiri. Dalam kaitan itu, bukan sebuah anomali jika hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menelaah lebih mendalam, terutama dalam hal penelusuran struktur naratif dan genre sastra anak di dalam KKPK. Tujuan penelitian ini untuk menelaah struktur naratif dan genre sastra anak yang terdapat dalam cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* karya penulis cilik Izzati. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur naratif dalam setiap peristiwa terjalin dengan apik dan tidak bertele-tele. Satu peristiwa ke peristiwa yang lain disajikan dengan berurutan sehingga pembaca mudah memahami isi cerita. Genre sastra anak *Ibuku Chayank, Muach!* karya penulis cilik Izzati ini menceritakan realisme kehidupan yang terjadi di kehidupan nyata.

Kata Kunci: sastra anak, KKPK, genre sastra, dan struktur naratif

Abstract

*Today, children literature no longer written by adults, but children can share their creativity and imagination in this literature. Some publishers accommodate this creativity by publishing children books named PCPK and KKPK. Children books is very interesting because it is written, read and enjoyed by children. In writing the story, the children have different styles with adults. They reveal things according to their own world. In that regard, not an anomaly if the writer want to analyze it, especially in terms of narrative structure and children literature genre in KKPK. The purpose of this study to examine the narrative structure and children literature genre in the stories of *Ibuku Chayank, Muach!* This study used descriptive qualitative*

method. Sources of data in this study is the short story Ibuku Chayank, Muach! written by young writers, Izzati. The results of this study indicate a narrative structure in any event intertwined with slick and straightforward. One event to another is presented with a sequence so that readers can easily understand the story. Genre Ibuku Chayank, Muach! is realism because Ibuku Chayank, Muach ! tells about the life that happens in real life.

Keywords: children literature, KKPK, literature genre, and narrative structure

1. Pendahuluan

Sastra anak merupakan sastra yang memusatkan penceritaannya pada sudut pandang anak-anak. Sastra ini kandungan ceritanya terbatas pada pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau oleh usia anak-anak. Dengan demikian, cerita yang terdapat di dalam sastra anak berangkat dari kacamata anak sehingga dapat berkisah mengenai hal-hal yang bagi orang dewasa tidak masuk akal. Misalnya, cerita mengenai manusia yang bisa sihir atau hewan yang bertingkah laku seperti manusia. Imajinasi anak menganggap hal ini sebagai suatu kewajaran. Selama ini dunia sastra anak penulisannya hanya dimonopoli oleh orang dewasa. Kini wajah penulisan buku anak di Indonesia telah memasuki suatu babak baru.

Dunia sastra anak Indonesia semakin berwarna. Hal ini terkait dengan bermunculannya penulis-penulis cilik yang kreatif dan imajinatif. Para penulis cilik ini menuangkan kehidupan masa kanak-kanak mereka ke dalam tulisan yang menarik. Penulis bacaan anak bukan hanya orang dewasa, anak-anak pun sudah pandai membuat cerita dengan tema yang bervariasi. Jika kita pergi ke toko buku, kita akan temukan rak-rak khusus menampilkan bacaan anak yang berupa novel, cerita pendek, atau cerita bergambar dengan berbagai judul yang beragam. Bacaan anak yang beragam ini ditulis, dibaca, dan dinikmati oleh anak sehingga menambah keanekaragaman dunia sastra.

Beberapa penerbit, seperti Lingkar Pena dan Dar Mizan bahkan sudah menerbitkan novel-novel yang ditulis oleh anak ini. Lingkar Pena menamainya penulis cilik punya karya (PCPK) sedangkan Dar Mizan menamai karya para penulis cilik tersebut dengan Kecil-kecil punya karya (KKPK). KKPK pertama kali diterbitkan pada Desember 2003. Penulis yang pertama kali mengusung seri KKPK ini adalah Izzati pada usia 8 tahun. Izzati menulis beberapa cerita, seperti *Kado untuk Ummi. Lets Bake Cookies, Hari-hari di Rainesthood, dan Ibuku Chayank, Muach!* Semua cerita ini merupakan cerita anak yang diterbitkan Dar Mizan sehingga termasuk dalam seri KKPK. Izzati adalah penulis *best seller* dan penulis novel tercilik versi Museum Rekor Indonesia (MURI). Bahkan, karya Izzati yang berjudul *Ibuku Chayang, Muach!* pada tahun 2010 mendapatkan penghargaan IBF Award.

Kehadiran KKPK yang ditulis oleh para pengarang anak ini merupakan sarana bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan, ide, pendapat, dan pengalaman hidup pengarang tersebut melalui bahasa. Berbeda dengan orang

dewasa anak-anak memiliki gaya dan bahasa “milik” mereka sendiri. Hasilnya buku anak yang ditulis oleh anak-anak pun berbeda dengan buku anak karya orang dewasa. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menyelaminya lebih mendalam, terutama dalam hal penelusuran struktur naratif dan genre sastra anak KKPK. Penulis akan menganalisis KKPK yang berjudul *Ibuku Chayank, Muach!* karya penulis cilik Izzati.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai struktur naratif ini telah dilakukan oleh Mochammad Fikri tahun 2007, berjudul “Struktur Naratif dalam Novel Lara Lapane Kaum Republik Karya Suparto Brata”. Dia mendeskripsikan peran tokoh-tokoh dalam novel tersebut dalam menggambarkan alur cerita. Adapun penelitian mengenai KKPK sebelumnya pernah dilakukan oleh Titien Diah Soelistyarini yang berjudul “Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK” yang mengungkapkan praktik gender sebagai konstruksi sosial dan representasi budaya dalam sastra anak. Meskipun, sudah ada penelitian tentang struktur naratif dan KKPK, kedua penelitian tersebut tidak memberikan informasi mengenai struktur naratif dan genre sastra yang terdapat pada cerpen yang ditulis oleh penulis anak.

2. Masalah Penelitian

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah struktur naratif dan genre sastra anak cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* karya penulis cilik Izzati.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur naratif dan genre sastra anak cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* karya penulis cilik Izzati.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah naskah yang mendeskripsikan struktur naratif dan genre sastra anak pada cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* karya penulis cilik Izzati. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang bisa didapatkan dari hasil penelitian ini adalah pemahaman tentang telaah struktur naratif dan genre sastra anak yang terdapat dalam sastra, khususnya sastra anak yang ditulis oleh anak-anak sendiri. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang sejenis. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya wawasan terhadap adanya kenyataan sastra yang bervariasi dan menjadi referensi tentang telaah sastra Indonesia, khususnya struktur naratif dan genre sastra pada cerpen anak.

5. Landasan Teori

Genre Sastra Anak

Nurgiantoro (2013:12) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Sastra anak juga memiliki genre seperti halnya sastra dewasa. Secara garis besar Lukens via Nurgiantoro (2013:15) menyebutkan bahwa genre adalah suatu macam atau tipe

kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum. Ia mengelompokkan genre sastra anak kedalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi.

Cerita Pendek

Jabrohim dalam Djamari (2013: 211-212) mendefinisikan cerita pendek (cerpen) sebagai cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat, padat, dan unsur ceritanya berpusat pada tokoh utama sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan memberikan kesan tunggal. Cerpen merupakan hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, cerpen anak pun menggambarkan sikap hidup dan gejala-gejala sosial yang ditangkapnya melalui pandangan anak-anak.

Struktur Naratif

Teori naratif menurut Ratna (2004:128) adalah seperangkat konsep berkaitan dengan cerita dan penceritaan. Narasi, baik cerita maupun penceritaan didefinisikan sebagai bentuk representasi paling sedikit dua peristiwa faktual dan fiksional dalam urutan waktu. Teori ini digunakan untuk memahami bahwa suatu karya sastra hanyalah cerminan kehidupan nyata. Hal ini berarti karya sastra tetaplah karya sastra bukan kenyataan itu sendiri. Walaupun, karya sastra mengetengahkan kehidupan yang ada di dunia nyata, karya sastra tetaplah sebuah cerita.

Fikri (2007:43) menjelaskan bahwa struktur naratif menekankan pada keterjalinan cerita yang saling berhubungan yang terdiri atas unsur-unsur pembangun, seperti tokoh, kejadian-kejadian/peristiwa-peristiwa yang tersusun berurutan hingga membentuk alur cerita dan latar. Kejadian-kejadian yang saling berhubungan ini merupakan unsur-unsur yang membentuk alur. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Christianson via Fikri (2007:43) juga menyatakan bahwa kejadian-kejadian akan menjadi suatu alur apabila kejadian tersebut tersusun dalam suatu urutan waktu tertentu. Susunan kejadian-kejadian tersebut membentuk tipe ketegangan naratif dalam sebuah alur cerita. Selanjutnya, Hardiningtyas (2013:196) menuturkan bahwa keterjalinan teks dalam sebuah narasi dapat ditemukan dengan memfokuskan pembahasan pada aspek naratif berupa cerita, teks, dan penceritaan serta menghubungkannya dengan tema, tokoh, plot, dan latar. Tanpa aspek cerita keberadaan sebuah cerita tidak akan terbentuk sempurna.

Wiyatmi menyatakan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam fiksi (2009:30). Cerita pendek adalah sebuah karya cerita rekaan/prosa pendek yang memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok yang didukung oleh peristiwa-peristiwa lain yang terjadi atas diri tokoh utama. Di dalam cerita yang singkat itu tokoh-tokoh yang memegang peranan tidak banyak jumlahnya, bisa jadi hanya seorang atau bisa juga sampai sekitar empat orang paling banyak. Akan tetapi tidak seluruh kepribadian tokoh akan diungkapkan di dalam cerita. Wiyatmi (2009:40) menyebutkan latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Latar dapat berupa latar tempat, waktu, dan sosial.

Sayuti dalam Wiyatmi (2009: 36) mengatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar struktur umum alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas. bagian tengah merupakan tahap terjadinya klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung denouement (penyelesaian atau pemecahan masalah).

Ada kaidah pengembangan alur (*the law of plot*) yang perlu dipertimbangkan. Tentu saja aturan ini bukan sebuah “harga mati” sebab adanya penyimpangan terhadap sesuatu yang telah mengonvensi adalah suatu hal yang wajar dalam dunia seni sastra. Kaidah-kaidah yang dimaksud meliputi *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense* (tegangan), dan *unity* (kesatupaduan).

Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal di sini tetap dalam kerangka fiksi. Wiyatmi (2009: 37) menyatakan suatu cerita masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yaitu benar bagi diri cerita itu sendiri. Suatu cerita dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan menyimpang atau bertentangan dengan harapan pembaca. Namun, kejutan yang baik apabila hal yang menyimpang atau bertentangan itu masih masuk akal dan berkaitan dengan kisah sebelumnya. Sebuah cerita yang baik memiliki kadar *suspens* yang tinggi dan terjaga sehingga mampu membangkitkan rasa penasaran pembaca. *Suspens* mengacu pada harapan yang belum pasti bagi pembaca terhadap suatu akhir cerita.

Kesatupaduan mengandung pengertian bahwa berbagai unsur yang disajikan dalam cerita memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita sehingga isi cerita menjadi satu kesatuan yang utuh.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* karya penulis cilik Izzati Cerpen ini adalah salah satu cerpen yang terdapat dalam KKPK yang berjudul *Ibuku Chayank, Muach!* Dalam KKPK ini terdapat tiga cerpen yang berjudul *Menang, Deh!*, *Larasati Anak Pemberani*, dan *Ibuku Chayank, Muach!*. KKPK ini diterbitkan oleh Dar Mizan pada tahun 2010 sebanyak 130 halaman.

7. Pembahasan

7.1 Struktur naratif cerpen *Ibuku chayank, muach!*

Felicia dan Varra adalah siswi SD Sekar Wangi. Saat ini sedang musim penghujan namun para tukang jajanan yang biasanya mangkal di lapangan sekolah mereka pulang kampung. Para siswa SD Sekar Wangi merasa kehilangan para tukang jajanan tersebut. Hari-hari berlalu dengan keluh kesah siswa-siswi SD Sekar Wangi yang tidak bisa jajan. Dua minggu kemudian, di taman sekolah ada penjual bakso dan minuman hangat yang mangkal. Kemunculan penjual bakso dan minuman hangat tersebut membantu kesulitan yang dialami para siswa yang tidak membawa bekal, mereka pun menyerbu penjual itu untuk membeli bakso

ataupun sekedar minuman hangat. Felicia dan Varra pun ikut jajan apalagi penjual tersebut menjual bandrek minuman hangat kesukaan Felicia.

Felicia terkejut saat menyadari identitas penjual bandrek yang dipanggil Bu Jumirah. Penjual itu ternyata adalah ibu Felicia. Felicia merasa malu bila teman-temannya tahu kalau Ibu Jumirah adalah ibunya sehingga untuk menutupinya Felicia sering bersikap kasar dan tidak sopan pada Ibu Jumirah. Bahkan, Felicia kadang membentak-bentak Ibu Jumirah. Sikap Felicia tersebut membuat curiga Varra. Varra merasa ada kemiripan wajah antara Felicia dan ibu Jumirah bahkan Varra sering melihat kasih sayang yang terpancar di mata Ibu Jumirah ketika memandang Felicia.

Hal ini mendorong Varra untuk menyelidiki hubungan yang dimiliki antara Felicia dan Bu Jumirah. Ketika sedang jajan di taman sekolah, Varra bertemu dengan Fadel. Fadel sahabatnya Varra juga, teman curhat. Varra selain beken di anak cewek, dia juga akrab dengan anak cowok. Varra memang anak supel. Varra mengungkapkan kecurigaannya mengenai Felicia pada Fadel. Ia pun mengajak Fadel untuk menyelidiki hal ini namun Fadel menolak. Fadel merasa hubungan yang dimiliki Felicia dan Bu Jumirah adalah urusan pribadi Felicia. Varra tetap membujuk Fadel, Fadel akhirnya berubah pikiran ketika ia melihat Felicia membentak Bu Jumirah dengan kasar. Mereka pun mulai berperan sebagai detektif.

Mereka bertanya pada Deria sepupu Felicia, anak dari adik mamanya Felicia. Deria yang juga bersekolah di SD Sekar Wangi mengungkapkan kalau Bu Jumirah ternyata memang ibu dari Felicia, berarti juga adalah tantenya. Deria pun menjelaskan kalau sebenarnya ibu Felicia yang bernama asli Cecilia adalah seorang pengusaha yang berpenghasilan miliaran rupiah. Selama ini ibu Felicia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk mengurus dan memperhatikan Felicia. Ibu Felicia memutuskan berjualan di sekolah untuk menebus rasa bersalahnya.

Keesokan harinya Fadel menjemput Varra di rumahnya. Rumah Varra hanya berjarak tujuh rumah dengan rumah Felicia. Mereka berencana untuk mengunjungi Felicia di rumahnya untuk mengungkapkan identitas asli Ibu Jumirah yang telah mereka ketahui. Felicia yang membuka pintu kaget melihat kedua sahabatnya. Fadel yang masih kesal melihat sifat kasar Felicia pada Bu Jumirah langsung mengungkapkan identitas asli si penjual bandrek tersebut. Felicia tidak bisa mengelak lagi, ia merasa kaget dan malu. Kemudian Varra dan Fadel menjelaskan alasan ibu Felicia memutuskan menjadi seorang penjual bakso dan minuman hangat karena ingin lebih memperhatikan dan menjaganya. Setelah mendengar penjelasan dari kedua sahabatnya Felicia pun akhirnya sadar akan sikapnya yang buruk dan menerima pekerjaan baru sang ibu.

Tokoh utama dalam cerpen *Ibuku chayank, muach!* adalah Felicia, seorang anak perempuan yang duduk di kelas enam SD Sekar Wangi. Tokoh-tokoh lainnya yang berperan dalam cerita adalah Bu Jumirah, Varra, Fadel, dan Deria. Latar tempat yang sering dimunculkan yaitu latar sekolah, rumah, dan taman sekolah. Latar yang dihadirkan telah sesuai karena cerpen ini bercerita mengenai kehidupan seorang anak SD Sekar Wangi. Perpindahan latar yang terjadi berperan dalam perubahan satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Tema cerpen yang berjudul

Ibuku chayank, muach! mengenai kasih sayang seorang ibu yang tiada batas. Seorang ibu yang berprofesi sebagai pengusaha handal rela beralih profesi sebagai penjual bandrek sekolah agar bisa dekat dengan putrinya. Tokoh Jumirah menjadi benang merah dalam peristiwa-peristiwa dalam cerpen ini. Teknik alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju. Tahap awal pada cerpen ini tidak memberikan penjelasan mengenai penokohan, tetapi memberikan informasi penting berupa suasana di SD Sekar Wangi. Berikut ini kutipannya.

Sedang musim pulang kampung, para tukang jajanan di sekolah Varra menghilang semua. Pulang ke kampung masing-masing, melepas rindu. Padahal kelas enam sedang melaksanakan latihan ujian. Apalagi sekarang, hujan sering turun deras tak henti-henti. Perut keroncongan, mana bisa ditahan? Semua murid SD SekarWangi merindukan tukang jajanan yang biasa mangkal di lapangan sekolah yang memang khusus area jajanan. Bagi yang punya bekal dari rumah sih, tak usah khawatir. Tapi yang tidak punya..? (Izzati, 2010: 93)

Pada tahap awal cerita diperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita sebagaimana dipaparkan pada kutipan di atas. Di tahap tengah, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Konflik cerita disajikan dengan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak. Konflik cerita ini berawal ketika Felicia sedang membeli bandrek di taman sekolah dan menyadari kalau ternyata si penjual bandrek tersebut adalah ibunya. Felicia yang merasa malu dan takut diejek oleh teman-temannya berusaha menutupi kenyataan yang ada.

Sejak hari itu, saat Varra dan Felicia hendak bersantai dengan makanan dan minuman hangat di taman sekolah, Felicia selalu bertindak seenaknya terhadap wanita paruh baya yang melayaninya. Tidak tersenyum, mengucapkan terima kasih pun tidak. Bahkan ketika hendak membayar, uangnya dilempar begitu saja ke tanah, lalu berlalu (Izzati, 2010: 99).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Felicia selalu bersikap kasar dan tidak sopan pada penjual bandrek tersebut. Felicia yang biasanya selalu bersifat baik dan sopan menjadi berubah 180 derajat dari sifat aslinya. Hal ini menjadikan kedua sahabatnya, Varra dan Fadel menjadi curiga akan sikap Felicia. Mereka pun menyelidiki hubungan Felicia dengan Bu Jumirah.

Tahap akhir yang disebut juga titik klimaks pada cerpen ini muncul saat Fadel dan Varra berkunjung ke rumah Felicia untuk mengungkapkan identitas asli si penjual bandrek yang ternyata adalah mama Felicia, tante Cecilia. Mereka berusaha menyadarkan Felicia untuk menerima pekerjaan baru sang ibu yang dilakukan supaya bisa lebih dekat dan menjaga anaknya. Felicia pun akhirnya sadar akan kelakuannya yang buruk. Cerita pun diakhiri dengan kesediaan Felicia untuk membantu ibunya menyiapkan dagangan. Berikut ini kutipannya.

Lia membersit hidungnya. “Selama ini...aku memang enggak pernah melihat semua... aku enggak pernah bersama ibu lama di rumah...

aku jadi kaget melihatnya di sekolah dengan penampilan seperti itu...aku ..emang anak yang enggak sopan...”

“Masih ada waktu, Lia,” Varra memeluknya erat. “Jangan khawatir! Kalau kamu meminta maaf, Tante Cecilia pasti akan mengerti...!” Felicia menghela napas panjang. Lalu, dia mendongakkan kepala sambil tersenyum. Dia berbalik masuk ke dalam rumahnya.

“Mau ke mana? Tanya Varra.

Ke dapur. Mau bantu ibu, “ jawab Felicia Sambil tersenyum cerah, “ikut yuk!”(Izzati, 2010: 127—128)

Peristiwa yang terjadi pada cerpen ini menceritakan hal yang mungkin saja terjadi pada kehidupan anak SD sehari-hari. Keseharian anak SD yang suka jajan merupakan hal yang memang biasa terjadi pada kehidupan nyata. Namun, ada kejanggalan di awal cerita. Untuk mendukung kemunculan Ibu Jumirah sebagai penjual bakso dan minuman hangat di taman sekolah pengarang menciptakan situasi yang terlalu dipaksakan. Berikut ini kutipannya.

Sedang musim pulang kampung, para tukang jajanan di sekolah Varra menghilang semua. Pulang ke kampung masing-masing melepas rindu. Padahal, kelas enam sedang melaksanakan latihan ujian. Apalagi sekarang, hujan sering turun deras tak henti-henti (Izzati, 2010 : 93).

Dari kutipan di atas dapat diketahui kondisi siswa SD Sekar Wangi yang tersiksa lapar dan haus di musim hujan karena tidak adanya penjual jajanan yang biasanya mangkal di lapangan sekolah. Peristiwa ini terjadi karena semua penjual jajanan tersebut *pulang kampung/mudik* bebarengan. Cerita ini menjadi janggal karena para penjual jajanan pasti lebih dari satu orang sehingga sangat aneh jika mereka semua menghilang, pulang kampung di bukan hari lebaran hanya untuk melepas rindu. Bahkan, pembantu Felicia yang bernama Inem pun ikutan pulang kampung. Padahal, tradisi yang ada di negara kita para perantau akan pulang kampung/mudik saat lebaran bukan menjelang ujian. Pembaca akan merasa aneh dan bertanya-tanya, apakah di sekolah tersebut tidak memiliki kantin sekolah? Ini menjadi tidak masuk akal, sebuah sekolah memiliki lapangan sekolah serta taman sekolah, tetapi tidak punya kantin sekolah.

Unsur kejutan dalam cerpen ini digambarkan melalui penokohan Bu Jumirah. Tokoh Jumirah memegang peranan penting karena benang merah dalam cerpen ini. Ternyata Bu Jumirah yang berjualan di taman sekolah itu adalah ibu Felicia yang merupakan seorang direktur perusahaan besar yang berpenghasilan miliaran rupiah. Pada awal cerita, pembaca mungkin sudah dapat menduga kalau Bu Jumirah adalah ibu Felicia. Namun, menjadi suatu kejutan bagi para pembaca karena pada umumnya cerita yang bertema seperti ini biasanya penjual tersebut memang miskin. Di sinilah pengarang memasukkan unsur kejutan yaitu transformasi seorang pengusaha berpenghasilan miliaran rupiah menjadi seorang penjual bandrek di sekolah. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Singkat ya, Bu Jumirah itu nama samaran. Nama sebenarnya Cecilia. Makanya tidak terlihat seperti orang miskin, bukan? Wajahnya cantik, putih, dan bercahaya. Wajah jelita Lia pun turunan darinya. Tapi, Lia malu. Soalnya, ibu Lia itu pengusaha besar. Direktur apaaa... gitu. Yang pasti penghasilannya miliaran. Jelas saja Felicia malu, soalnya ibunya malah jadi tukang bajigur di sekolah,” (Izzati, 2010 :115)

“Sangat memalukan, ibuku menjadi tukang bandrek sekolah! Sama sekali tidak pantas! Ibuku berderajat tinggi, direktur, anak bangsawan! Tapi, ibu nekat mempermalukan aku di depan teman-teman sekolah, dengan berjualan bandrek dan sebagainya, berpakaian lusuh dan berdandan seperti orang kampung. Aku malu, Ra! Malu!” (Izzati, 2010: 124)

Adapun unsur ketegangan yang sifatnya memancing keingintahuan pembaca terjadi saat Felicia pertama kali menyadari siapa sesungguhnya penjual bandrek tersebut. Berikut ini kutipannya.

“ Mau pesan apa, nak? Tanyanya lembut. Varra menyikut pinggang Felicia. Buru-buru Felicia memusatkan pikirannya.

“Euh...bandrek...,” Felicia menjawab, menengadahkan untuk melihat lawan bicara. Alangkah terkejutnya dia !

” Yang masih panas, ya? tanya wanita itu lagi. Felicia tidak menjawab. Terpaku melihat wanita tersebut. Itu kan....?(Izzati, 2010: 98)

Dari kutipan di atas tegangan dapat terlihat dari kalimat *alangkah terkejutnya dia* dan *terpaku melihat wanita tersebut. Itu kan.....* Felicia menjadi terkejut saat ia menengadahkan wajah untuk melihat lawan bicaranya, si penjual bandrek tersebut yang ternyata adalah ibunya. Awal tegangan telah terbangun cukup baik. Sayangnya, tegangan ini diselesaikan dengan terburu-buru sehingga terkesan kurang istimewa. Hal ini terlihat pada tidak ada adu argumen hebat antara Varra dan Fadel saat meminta Deria untuk mengungkapkan jati diri Bu jumirah. Tidak ada perdebatan atau permintaan maaf Felicia kepada ibunya. Dalam cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* semua masalah dapat diselesaikan dengan mudah tanpa bertele-tele. Padahal kedua bagian ini merupakan bagian yang paling ditunggu-tunggu dan paling memancing keingintahuan pembaca sejak awal sehingga bila dibuat lebih dramatis tentu akan lebih meninggalkan kesan mendalam bagi para pembaca.

Dalam cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* jalinan antarperistiwa terjalin cukup rapi dan saling berkaitan. Akan tetapi ada bagian cerita yang pengorganisasiannya kurang cermat, sehingga kesatuan alur menjadi kurang padat. Bagian cerita yang dimaksud adalah munculnya tokoh Rais, abang Varra. Kesan yang ditangkap pembaca, Rais dihadirkan hanya sebagai *pembuka pintu* untuk Fadel yang sedang berkunjung ke rumah Varra. Dengan demikian, tokoh Rais sesungguhnya tidak

perlu dimunculkan. Tokoh Rais dapat dihilangkan sama sekali karena kehadirannya tidak mengandung fungsi yang jelas. Hal ini ada pada kutipan berikut ini.

Kamis pagi, pukul sepuluh lewat.
Ting tong....
“Maaas! Itu Fadel, Mas Rais, tolong buka pintunya donk!”
“Yeee...enak aja Non nyuruh-nyuruh!” Rais, abangnya Varra, mencibir. Anak ITB Jurusan Mesin. Kuliah siang.
“Ayo dong, Mas, Varra lagi ganti baju.”
Rais mengalah juga. Dia membuka pintu, lalu mempersilahkan Fadel masuk. (Izzati, 2010:119)

7.2 Genre Sastra *Ibuku Chayank, Muach!*

Dari enam kategori genre sastra anak, genre sastra *Ibuku Chayank, Muach!* termasuk dalam genre realisme. Hal ini terlihat dari cerita yang dikisahkan dalam *Ibuku Chayank, Muach!* merupakan peristiwa dan jalinan peristiwa yang bersifat realistik, masuk akal dan logis sebagaimana dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan anak-anak sehari-hari. *Ibuku Chayank, Muach!* merepresentasikan berbagai peristiwa yang mungkin saja ada dan terjadi. Cerita yang ditampilkan tokoh dan karakter yang dikemas menarik dengan latar waktu dan tempat yang sesuai dengan kehidupan. Tokoh Felicia ditampilkan sebagai pelaku cerita. Masalah-masalah yang dihadapi Felicia itulah yang menjadi sumber pengembangan konflik dan alur cerita. Cerita realistik dapat memberikan pemahaman pada pembaca anak untuk memaknai kehidupan sesuai kenyataan yang ada.

8. Penutup

Struktur naratif pada cerpen *Ibuku Chayank, Muach!* terjalin dengan apik dan tidak bertele-tele. Satu peristiwa ke peristiwa yang lain disajikan dengan cukup rapi dan berurutan sehingga tidak terasa melompat-lompat. Derajat kesepeerti kehidupan, tegangan, dan kejutan, unsur kesatupaduan dalam cerpen ini tergolong sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini memang wajar mengingat penulis dan pembaca cerpen ini masih anak-anak sehingga peristiwa yang terjadi dalam cerpen merupakan hal yang mudah untuk dipahami mereka. Genre sastra anak *Ibuku Chayank, Muach!* adalah realisme karena cerpen ini bercerita mengenai kehidupan yang terjadi di dunia nyata. Kepekaan naluri pengarang cilik Izzati dengan latar belakang sosial yang dimiliki mendorong kreativitasnya untuk mengungkapkan realitas yang dilihatnya untuk disampaikan kepada teman-teman seusianya melalui suatu tulisan. Dengan demikian, apa yang Izzati ungkapkan memang sesuai dengan dunia anak-anak itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Djamari. 2013. “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kumpulan Cerpen Darah Karya Putu Wijaya”. Bali: *Jurnal Aksara* volume 25 nomor 2 tahun 2013.
- Fikri, Mochammad. 2007. “Struktur Naratif dalam Novel Lara Lapane Kaum Republik Karya Suparto Brata”. Pusat Bahasa: *Jurnal Alayasastra* volume 3 tahun 2007.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2013. “Penanaman Karakter dan Moralitas Dalam Sastra Anak: Analisis 26 Dongeng Teladanku Karya Endang Firdaus”. Bali: *Jurnal Aksara* volume 25 nomor 2 tahun 2013.
- Izzati, Sri. 2010. *Ibuku Chayank, Muach!*. Bandung: Dar Mizan.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soelistyarini, Titien Diah. 2013. “Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK”. *Mozaik* volume 14 no.2 tahun 2013.
- Suyitno, 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wiyatmi, 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.